

Evaluasi Pembelajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits

Fanny Apriyaldi Andrean¹, Linda Puspitasari²,
Alvinas Naufal Fernanda³, Abdurrahman⁴

¹⁻⁴ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: fannyandrian10@gmail.com¹, creativaeducationcompetition@gmail.com²,
fernandaadie8@gmail.com³, gusdur@alqolam.ac.id⁴

Abstrak. Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan Islam yang berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap, moral, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep evaluasi pembelajaran yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi dalam Islam berorientasi pada tazkiyatun nafs (penyucian diri), kejujuran, dan tanggung jawab, sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Mujadalah:11, QS. Al-'Alaq:1-5, dan hadis tentang niat serta amanah. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara komprehensif, mencakup aspek akal, hati, dan perilaku peserta didik.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Evaluasi Pembelajaran, Hadits, Pendidikan Islam.

Abstract. Learning evaluation is an important part of the Islamic education process, serving to assess the extent to which learning objectives have been achieved. From the perspective of the Quran and Hadith, evaluation not only assesses cognitive aspects but also the attitudes, morals, and spirituality of students. This research aims to examine the concept of learning evaluation derived from the values of the Quran and Hadith using a qualitative-descriptive approach. The study results indicate that evaluation in Islam is oriented toward tazkiyatun nafs (self-purification), honesty, and responsibility, as depicted in Surah Al-Mujadalah:11, Surah Al-'Alaq:1-5, and the hadith about intention and trust. Thus, evaluation in Islamic education must be conducted comprehensively, encompassing the intellectual, emotional, and behavioral aspects of the learners.

Keywords: Al-Quran, Hadith, Islamic Education, Learning Evaluation.

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan sangat penting dalam sistem pendidikan. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran, mengukur ketercapaian tujuan pendidikan, serta

memperoleh informasi yang menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran di masa yang akan datang. Tanpa adanya evaluasi, proses pendidikan akan sulit berkembang karena tidak tersedia data yang objektif mengenai capaian belajar peserta didik maupun efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Oleh sebab itu, evaluasi menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.¹

Dalam perspektif pendidikan Islam, evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan konsep evaluasi pada pendidikan modern yang umumnya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif. Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari perkembangan akhlak, keimanan, ibadah, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam diarahkan untuk menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh (holistik), mencakup aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial sehingga tujuan pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia dapat tercapai secara seimbang.

Konsep evaluasi tersebut memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber utama ajaran Islam memberikan berbagai prinsip yang menjadi pedoman dalam melaksanakan evaluasi pendidikan. Salah satu prinsip yang paling mendasar adalah keadilan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 8 yang memerintahkan setiap orang untuk berlaku adil dan tidak dipengaruhi oleh rasa suka maupun benci terhadap pihak tertentu. Dalam konteks pendidikan, ayat tersebut mengandung makna bahwa proses evaluasi harus dilaksanakan secara objektif, jujur, transparan, dan bebas dari diskriminasi berdasarkan status sosial, latar belakang, maupun karakteristik peserta didik. Prinsip ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penilaian akademik, tetapi juga sebagai bentuk implementasi nilai-nilai moral dan etika dalam penyelenggaraan pendidikan.²

Selain prinsip keadilan, Al-Qur'an dan Hadis juga mengajarkan pentingnya muhasabah atau evaluasi diri sebagai bagian dari proses perbaikan yang berkelanjutan. Setiap individu didorong untuk senantiasa menilai amal perbuatannya agar mampu meningkatkan kualitas diri. Nilai tersebut kemudian diimplementasikan dalam dunia pendidikan melalui kegiatan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya bertujuan memberikan nilai akhir kepada peserta didik, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi guru dalam memperbaiki metode mengajar, media pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, evaluasi menjadi instrumen pengembangan mutu pendidikan yang berlangsung secara terus-menerus.

¹ Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2).

² Yuniartin, T., Astuti, E. H. T., & Alfinnas, H. (2024). Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(4), 442-456. <https://doi.org/10.59689/incare.v5i4.1076>

Secara konseptual, evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai informasi mengenai hasil belajar peserta didik guna menentukan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pendidikan.³ Dalam pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan, tetapi juga untuk menilai efektivitas keseluruhan proses pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap peserta didik, tetapi juga terhadap proses pembelajaran, pendidik, kurikulum, serta lingkungan pendidikan secara menyeluruh.⁴

Pelaksanaan evaluasi yang baik memberikan berbagai manfaat bagi penyelenggaraan pendidikan. Bagi peserta didik, evaluasi menjadi sarana untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi sekaligus memotivasi mereka agar terus meningkatkan kualitas belajarnya. Bagi guru, hasil evaluasi menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran, memperbaiki metode mengajar, serta memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, bagi lembaga pendidikan, hasil evaluasi dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam melakukan pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu.⁵

Meskipun konsep evaluasi pembelajaran telah banyak dikembangkan dalam perspektif pendidikan modern, kajian mengenai evaluasi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis masih memiliki relevansi yang tinggi untuk terus dikaji. Hal ini disebabkan karena evaluasi dalam Islam tidak hanya menekankan aspek pengukuran hasil belajar, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan pembentukan karakter sebagai tujuan utama pendidikan. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip evaluasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis diharapkan mampu memperkaya teori evaluasi pendidikan sekaligus menjadi pedoman bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses evaluasi yang adil, objektif, komprehensif, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian mengenai evaluasi pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis menjadi penting dilakukan untuk memberikan landasan konseptual

³ Utami, A. P., Balqis, Z., Apriani, L., Rahmadani, I., & Amanda, R. D. (2025). Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 434-446. <https://doi.org/10.71242/1zgmeg46>

⁴ Remiswal, R., Khadijah, K., & Hasanah, R. (2025). Konsep Dasar Evaluasi, Asesmen, Pengukuran (Sejarah, Pengertian, Objek, Latar Belakang, Pentingnya Proses Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam). *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 128-145. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1078>

⁵ Arpani, A., Hermina, D., & Huda, N. (2023). Konsep evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam menurut al-Ghazali. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(1), 21-32. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.1.2023.21-32>

sekaligus memperkuat implementasi evaluasi pendidikan Islam yang lebih berkualitas dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji konsep evaluasi pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari kitab tafsir, seperti *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Ibnu Katsir*, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Kumala, penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, jurnal, hasil penelitian, dan dokumen lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.⁶

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, kemudian data disajikan secara deskriptif untuk menghubungkan konsep evaluasi pembelajaran berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, serta pandangan para ahli pendidikan Islam. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran dalam perspektif Islam. Gronlund menyatakan bahwa evaluasi pendidikan bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, sehingga hasil evaluasi dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, pengembangan kurikulum, dan perbaikan proses pembelajaran.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi dalam Al-Qur'an

Konsep evaluasi dalam perspektif Islam memiliki landasan yang sangat kuat di dalam Al-Qur'an. Meskipun istilah evaluasi tidak disebutkan secara eksplisit, Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah yang memiliki makna serupa, seperti *hisab* (perhitungan), *ibtīlā'* (ujian), *balā'* (cobaan), *fitnah* (pengujian), dan *imtihan* (pengujian). Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Allah Swt. menjadikan evaluasi sebagai sunnatullah untuk

⁶ Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.

⁷ Gronlund, N. E. (1985). Measurement and evaluation in teaching. In *Measurement and evaluation in teaching* (pp. xv-540).

mengetahui kualitas keimanan, amal, serta tanggung jawab manusia terhadap amanah yang diberikan. Oleh karena itu, konsep evaluasi dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengukur hasil, tetapi juga sebagai proses pembinaan, perbaikan, dan pengembangan kualitas manusia secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi menjadi instrumen penting untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan terhadap proses pendidikan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal. Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya evaluasi terdapat dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Mulk [67]: 2 sebagai berikut.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: “Dialah yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang paling baik amalannya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk [67]: 2).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan penciptaan kehidupan dan kematian adalah sebagai sarana ujian (evaluasi) terhadap manusia. Kata *liyablumakum* berasal dari kata *bala'* yang berarti menguji atau mengevaluasi kualitas seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi merupakan hukum Allah (*sunnatullah*) yang berlaku bagi seluruh manusia. Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, frasa “أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا” (siapa yang paling baik amalannya) tidak menunjukkan banyaknya amal yang dilakukan, tetapi lebih menekankan pada kualitas amal, yaitu amal yang dilakukan secara ikhlas, benar, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan Allah tidak hanya berorientasi pada kuantitas, tetapi juga kualitas suatu perbuatan.

Konsep tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan evaluasi pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, keberhasilan peserta didik tidak dapat diukur hanya melalui nilai ujian atau capaian akademik semata. Guru juga perlu mengevaluasi kualitas proses belajar, kesungguhan, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan perkembangan karakter peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara komprehensif sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Prinsip objektivitas dalam evaluasi juga dijelaskan oleh Allah Swt. dalam QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (ۗ) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (ۚ)

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat *zarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat *zarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasannya).” (QS. Az-Zalzalah [99]: 7–8).

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap amal manusia, sekecil apa pun, akan mendapatkan penilaian dan balasan yang sesuai. Tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari pengetahuan Allah Swt. Prinsip ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Islam dilaksanakan secara objektif, adil, proporsional, dan akuntabel. Penilaian tidak didasarkan pada status sosial, kedudukan, maupun latar belakang seseorang, tetapi murni berdasarkan kualitas amal yang dilakukan. Dalam perspektif pendidikan, ayat tersebut memberikan pesan bahwa evaluasi pembelajaran harus dilakukan secara adil dan transparan. Guru hendaknya menetapkan indikator penilaian yang jelas, menggunakan instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta menghindari subjektivitas dalam memberikan penilaian kepada peserta didik. Selain menilai hasil belajar, guru juga perlu memberikan perhatian terhadap proses belajar, usaha yang dilakukan peserta didik, serta perkembangan kompetensinya selama mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menentukan nilai akhir, tetapi juga sebagai sarana memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Konsep evaluasi dalam Al-Qur'an juga menempatkan ilmu pengetahuan sebagai salah satu indikator utama dalam penilaian manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memberikan kedudukan yang tinggi kepada orang-orang yang memiliki keimanan sekaligus ilmu pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa evaluasi Allah terhadap manusia tidak hanya didasarkan pada aspek intelektual, tetapi juga mempertimbangkan kualitas keimanan dan amal saleh. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan harus berjalan seiring dengan keimanan sehingga mampu melahirkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Implikasinya dalam dunia pendidikan adalah bahwa evaluasi pembelajaran tidak cukup hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik melalui tes tertulis ataupun ujian. Evaluasi juga harus mampu mengukur perkembangan sikap religius, karakter, moral, dan implementasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan evaluasi seperti ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Lebih lanjut, konsep evaluasi sebagai proses pembuktian dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut [29]: 2–3.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يَتَذَكَّرُوا أَمَّا هُمْ وَلَا يَفْقَهُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

Artinya: “*Apakah manusia mengira akan dibiarkan begitu saja hanya dengan mengatakan, 'Kami telah beriman,' sedangkan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka. Maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.*” (QS. Al-Ankabut [29]: 2–3).

Ayat ini menjelaskan bahwa keimanan tidak cukup hanya diucapkan, tetapi harus dibuktikan melalui berbagai bentuk ujian dalam kehidupan. Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, ujian yang diberikan Allah bukan bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui-Nya, melainkan untuk memperlihatkan secara nyata kualitas keimanan seseorang sehingga dapat dibedakan antara orang yang benar-benar beriman dan mereka yang hanya mengaku beriman.⁸ Dengan demikian, ujian merupakan instrumen evaluasi yang bertujuan membuktikan kualitas seseorang melalui tindakan nyata.

Apabila konsep tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan, maka evaluasi pembelajaran tidak semata-mata menjadi alat untuk menentukan kelulusan peserta didik, tetapi merupakan proses pembuktian terhadap kompetensi yang telah dipelajari selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan, keterampilan, sikap, serta penguasaan materi yang telah dipelajari. Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar bagi guru untuk memberikan umpan balik (*feedback*), memperbaiki strategi pembelajaran, serta merancang tindak lanjut yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan keseluruhan ayat tersebut dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan konsep evaluasi yang sangat komprehensif. Evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui hasil akhir, tetapi juga menilai proses, kualitas usaha, keimanan, kejujuran, tanggung jawab, dan amal seseorang secara menyeluruh. Prinsip-prinsip evaluasi yang diajarkan Al-Qur'an meliputi objektivitas, keadilan, keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual, serta orientasi pada perbaikan diri (*islah*). Oleh karena itu, sistem evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter, meningkatkan kualitas akhlak, serta menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk terus belajar dan memperbaiki diri sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt.

Prinsip Evaluasi dalam Hadis Nabi

Selain Al-Qur'an, Hadis Nabi Muhammad saw. merupakan sumber utama ajaran Islam yang memberikan landasan konseptual mengenai pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan. Jika Al-Qur'an menjelaskan bahwa evaluasi merupakan sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia, maka Hadis Nabi memberikan petunjuk mengenai prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam proses evaluasi. Prinsip tersebut tidak hanya berkaitan dengan penilaian terhadap hasil suatu pekerjaan, tetapi juga mencakup niat, kualitas amal, tanggung jawab, dan evaluasi diri (*muhasabah*). Oleh karena itu,

⁸ Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: lentera hati, 2, 52-54.

evaluasi dalam perspektif hadis memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan evaluasi konvensional, karena menempatkan aspek spiritual, moral, dan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses penilaian. Prinsip pertama dalam evaluasi menurut Hadis adalah pentingnya niat dan tujuan amal. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرٍ مَا نَوَى

Artinya: “*Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini merupakan salah satu hadis yang paling fundamental dalam Islam karena menjadi dasar penilaian seluruh amal perbuatan manusia. Rasulullah saw. menegaskan bahwa nilai suatu amal tidak hanya ditentukan oleh hasil yang tampak, tetapi juga oleh niat yang melatarbelakanginya. Niat menjadi indikator utama yang membedakan antara amal yang bernilai ibadah dengan amal yang dilakukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Dengan demikian, evaluasi dalam Islam selalu mempertimbangkan dimensi batin sebelum menilai aspek lahiriah.

Dalam konteks pendidikan, hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa proses evaluasi tidak cukup hanya mengukur hasil ujian, nilai tugas, ataupun prestasi akademik peserta didik. Guru juga perlu memperhatikan motivasi belajar, kesungguhan, kejujuran, kedisiplinan, dan usaha yang dilakukan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Seorang peserta didik yang memperoleh hasil belajar belum optimal, tetapi menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh, memiliki semangat belajar yang tinggi, serta berproses secara konsisten tetap memperoleh apresiasi dalam perspektif pendidikan Islam. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana untuk membangun motivasi intrinsik peserta didik agar belajar dengan niat mencari ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt., bukan semata-mata untuk memperoleh nilai yang tinggi. Prinsip kedua adalah **evaluasi terhadap kualitas amal**. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat hati dan amal perbuatan kalian.*” (HR. Muslim).

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah tidak menilai manusia berdasarkan penampilan fisik, kekayaan, ataupun status sosial, melainkan berdasarkan kebersihan hati dan kualitas amal yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam Islam lebih menekankan substansi dibandingkan formalitas. Kualitas amal menjadi tolok ukur utama dalam menentukan nilai seseorang di hadapan Allah Swt. Hadis ini menjadi dasar bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam tidak boleh hanya berorientasi pada output berupa nilai ujian atau prestasi akademik, tetapi juga harus memperhatikan

proses belajar, keikhlasan, akhlak, tanggung jawab, dan usaha peserta didik.⁹ Evaluasi yang hanya berfokus pada angka-angka akademik berpotensi mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter dan akhlak mulia. Oleh karena itu, guru dituntut mampu mengembangkan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui observasi perilaku, penilaian sikap, proyek, portofolio, maupun praktik ibadah peserta didik. Dengan demikian, evaluasi menjadi lebih komprehensif karena mampu memberikan gambaran utuh mengenai perkembangan peserta didik. Prinsip ketiga adalah evaluasi yang didasarkan pada tanggung jawab (*amanah*). Rasulullah saw. bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki amanah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Konsep tanggung jawab tersebut berlaku bagi seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Guru bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan, peserta didik bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalannya, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sedangkan pemimpin lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Hadis ini mengandung prinsip bahwa evaluasi dalam pendidikan tidak hanya ditujukan kepada peserta didik, tetapi juga kepada seluruh komponen pendidikan.¹⁰ Guru perlu melakukan refleksi terhadap metode mengajar yang digunakan, efektivitas media pembelajaran, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, peserta didik juga harus dievaluasi berdasarkan tanggung jawabnya dalam mengikuti pembelajaran, menyelesaikan tugas, menjaga kejujuran akademik, dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam memiliki sifat menyeluruh karena melibatkan seluruh pihak yang memiliki amanah dalam proses pendidikan. Prinsip keempat adalah evaluasi diri (*muhasabah*). Umar bin Khattab ra. berkata:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا، وَزِنُوهَا قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا، وَتَأَهَّبُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ

Artinya: “Hisablah (*evaluasilah*) diri kalian sebelum kalian dihisab, timbanglah amal kalian sebelum ditimbang, dan bersiaplah menghadapi hari ketika seluruh amal diperlihatkan.” (Diriwayatkan At-Tirmidzi).

⁹ Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan Al Islam di sekolah menengah atas Muhammadiyah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 272-283. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438>

¹⁰ Ratnasari, D. (2023). Evaluasi Pendidikan Islam: Prespektif Hadis Rasulullah SAW. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 422-435. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.325>

Nasihat Umar bin Khattab tersebut memberikan pelajaran bahwa setiap individu harus memiliki kebiasaan melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri sebelum memperoleh penilaian dari orang lain maupun dari Allah Swt. Muhasabah merupakan sarana introspeksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga seseorang dapat melakukan perbaikan secara terus-menerus.

Dalam dunia pendidikan, konsep muhasabah dapat diterapkan melalui kegiatan refleksi belajar (*self assessment*) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Peserta didik diajak menyadari capaian yang telah diperoleh, hambatan yang dihadapi, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada masa yang akan datang. Guru pun perlu melakukan evaluasi diri terhadap strategi pembelajaran yang telah diterapkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas mencari kesalahan, tetapi sebagai proses pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Rasulullah saw. juga memberikan teladan mengenai cara melakukan evaluasi yang bersifat edukatif dan humanis. Ketika menemukan kesalahan para sahabat, beliau tidak serta-merta memberikan hukuman atau celaan yang menjatuhkan martabat mereka. Sebaliknya, Rasulullah saw. memberikan nasihat dengan penuh hikmah, kelembutan, serta menunjukkan cara yang benar sehingga para sahabat terdorong untuk memperbaiki kesalahannya secara sadar. Menurut Fauzan, model evaluasi yang dicontohkan Rasulullah saw. merupakan bentuk evaluasi formatif, yaitu evaluasi yang bertujuan membantu peserta didik memperbaiki kemampuan dan perilakunya, bukan sekadar menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.¹¹ Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Islam lebih menekankan fungsi pembinaan daripada penghukuman sehingga peserta didik tetap memiliki motivasi untuk berkembang.

Tujuan Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, tujuan evaluasi pembelajaran dalam Islam memiliki ruang lingkup yang lebih luas dibandingkan evaluasi pendidikan konvensional. Evaluasi tidak hanya bertujuan mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran, tetapi juga menilai perkembangan iman, ilmu, amal, dan akhlak peserta didik secara seimbang. Pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan belajar tidak cukup diukur melalui kemampuan menjawab soal atau memperoleh nilai tinggi, tetapi juga melalui perubahan perilaku, peningkatan kualitas ibadah, serta kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, evaluasi bertujuan menumbuhkan budaya muhasabah, yaitu kemampuan peserta didik melakukan introspeksi terhadap proses belajar yang telah

¹¹ Fauzan, A. (2025). Analisis Integrasi Nilai Spiritual QS. Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran IPA di Era Society 5.0. *Sinesia: Journal of Community Service*, 2(1), 57-71. <https://doi.org/10.69836/sinesia-jcs.v2i1.329>

dijalani. Melalui evaluasi, peserta didik didorong untuk mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya sehingga mampu melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi juga berfungsi membangun motivasi belajar yang dilandasi keikhlasan karena Allah Swt., bukan sekadar mengejar prestasi akademik atau pengakuan dari orang lain. Di samping itu, evaluasi menjadi sarana untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran akademik, kedisiplinan, dan amanah dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral, spiritual, dan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Implikasi terhadap Sistem Pendidikan Modern

Perkembangan sistem pendidikan modern menunjukkan bahwa praktik evaluasi masih didominasi oleh penilaian aspek kognitif melalui tes tertulis, ujian, maupun capaian nilai akademik. Padahal, Islam mengajarkan bahwa evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan spiritualitas peserta didik. Evaluasi dalam pendidikan Islam menuntut adanya keseimbangan antara penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga perkembangan peserta didik dapat dinilai secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.¹²

Oleh karena itu, prinsip-prinsip evaluasi dalam Al-Qur'an dan Hadis sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui penerapan penilaian autentik (*authentic assessment*) yang tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga proses belajar, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan penyelesaian masalah. Selain itu, kegiatan muhasabah atau refleksi diri dapat dijadikan bagian dari proses evaluasi sehingga peserta didik memiliki kesadaran untuk terus memperbaiki kualitas dirinya. Penilaian afektif dan spiritual juga perlu dilakukan melalui observasi terhadap perilaku, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan praktik ibadah peserta didik. Seluruh proses evaluasi hendaknya dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, kejujuran, objektivitas, transparansi, dan akuntabilitas sehingga hasil penilaian benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik secara menyeluruh.¹³

Dengan demikian, penerapan prinsip evaluasi dalam Hadis Nabi tidak hanya memperkuat dimensi akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, serta tanggung jawab moral. Integrasi nilai-nilai tersebut akan menghasilkan sistem evaluasi yang lebih humanis, komprehensif, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan,

¹² Als, I. (2025). Rekonstruksi konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 153-169. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v3i2.360>

¹³ Alfaeni, M. R., Hardianti, S., Firdaus, M. W., & Nasikhin, M. M. (2026). Konsep Muhasabah sebagai Kesadaran Reflektif dalam Evaluasi Amal: Kajian terhadap Kitab Syarah Al-Hikam. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(6), 1146-1156. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v3i6.2248>

berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan senantiasa menjadikan setiap aktivitas belajar sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis merupakan proses penilaian yang bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, serta dimensi spiritual peserta didik. Al-Qur'an menegaskan bahwa evaluasi merupakan sunnatullah yang bertujuan menguji kualitas iman, ilmu, dan amal manusia, sedangkan Hadis Nabi memberikan prinsip-prinsip evaluasi yang menekankan pentingnya niat, kualitas amal, tanggung jawab, dan muhasabah sebagai landasan dalam proses penilaian. Dengan demikian, evaluasi dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk mengukur tingkat penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan, perbaikan diri, dan pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Implikasi dari konsep tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan Islam hendaknya tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta keikhlasan peserta didik dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan sistem evaluasi yang objektif, adil, berkesinambungan, dan humanis dengan mengintegrasikan penilaian terhadap proses maupun hasil belajar. Penerapan prinsip-prinsip evaluasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, moral, dan karakter mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaeni, M. R., Hardianti, S., Firdaus, M. W., & Nasikhin, M. M. (2026). Konsep Muhasabah sebagai Kesadaran Reflektif dalam Evaluasi Amal: Kajian terhadap Kitab Syarah Al-Hikam. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(6), 1146-1156. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v3i6.2248>
- Als, I. (2025). Rekonstruksi konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai Qur'ani. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 153-169. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v3i2.360>
- Arpani, A., Hermiana, D., & Huda, N. (2023). Konsep evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam menurut al-Ghazali. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 10(1), 21-32. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.1.2023.21-32>
- Fauzan, A. (2025). Analisis Integrasi Nilai Spiritual QS. Al-'Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran IPA di Era Society 5.0. *Sinesia: Journal of Community Service*, 2(1), 57-71. <https://doi.org/10.69836/sinesia-jcs.v2i1.329>
- Fauzi, A., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi evaluasi pembelajaran pendidikan Al Islam di sekolah menengah atas Muhammadiyah. *Munaddibomah: Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 272-283.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.438>
- Gronlund, N. E. (1985). Measurement and evaluation in teaching. In *Measurement and evaluation in teaching* (pp. xv-540).
- Ratnasari, D. (2023). Evaluasi Pendidikan Islam: Prespektif Hadis Rasulullah SAW. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 422-435.
<https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i1.325>
- Remiswal, R., Khadijah, K., & Hasanah, R. (2025). Konsep Dasar Evaluasi, Asesmen, Pengukuran (Sejarah, Pengertian, Objek, Latar Belakang, Pentingnya Proses Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam). *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 128-145.
<https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1078>
- Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2).
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: lentera hati*, 2, 52-54.
- Subagiya, B. (2023). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12, 43.
- Utami, A. P., Balqis, Z., Apriani, L., Rahmadani, I., & Amanda, R. D. (2025). Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Hasib: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 434-446.
<https://doi.org/10.71242/1zgmeg46>
- Yuniartin, T., Astuti, E. H. T., & Alfinnas, H. (2024). Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Islam Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(4), 442-456.
<https://doi.org/10.59689/incare.v5i4.1076>